

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Hipertensi pada Lansia

a. Pengertian

Hipertensi pada lansia merupakan keadaan tekanan darah meningkat di atas batas normal (tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg) dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama pada kelompok usia lanjut karena prevalensinya yang tinggi (Fiana & Indarjo, 2024). Di kalangan lansia, hipertensi menjadi lebih umum disebabkan oleh perubahan fisiologis seperti berkurangnya elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya resistensi perifer (Rosita, 2024).

b. Klasifikasi

Klasifikasi hipertensi dibagi menjadi empat, yaitu tekanan darah normal, pra-hipertensi, hipertensi derajat 1, dan hipertensi derajat 2. Kategori ini diterapkan untuk menentukan tindakan yang sesuai, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis (Rosita, 2024).

c. Etiologi

Hipertensi memiliki penyebab yang beragam, terutama pada hipertensi primer yang meliputi faktor genetik, gaya hidup yang tidak sehat, konsumsi garam berlebih, obesitas, stress, serta

proses penuaan yang menyebabkan kekakuan pembuluh darah (Rosita, 2024).

d. Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis seperti nyeri kepala, pusing, pandangan kabur, dan kelelahan dapat muncul, meskipun banyak pasien yang tidak merasakan gejala sama sekali. Jika tidak dikelola dengan tepat, hipertensi dapat menimbulkan masalah serius, termasuk stroke, gagal jantung, penyakit ginjal kronis, dan kerusakan pada retina (Rosita, 2024).

e. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan dengan dua metode, yakni non-farmakologis dan farmakologis. Non-farmakologis meliputi perubahan gaya hidup seperti pengurangan konsumsi garam, peningkatan aktivitas fisik, pengendalian berat badan, dan pengelolaan stress. Sementara itu, penanganan farmakologis dilakukan dengan pemberian obat antihipertensi seperti ACE inhibitor, ARB, CCB, dan diuretik sesuai kebutuhan klinis (Rosita, 2024).

2. Kepatuhan Minum Obat

a. Definisi

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan dapat diartikan sebagai sejauh mana perilaku pasien mengikuti

anjuan terapi yang diberikan, yang mencakup dosis, frekuensi, dan konsistensi penggunaan obat. Menurut Notoatmodjo (2018) kepatuhan merupakan salah satu upaya kesehatan, yaitu upaya seseorang untuk menjaga atau memelihara kesehatan agar tidak sakit dan upaya penyembuhan karena sakit.

b. Indikator Kepatuhan

Indikator kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menggambarkan perilaku pasien dalam menerima serta menjalankan terapi yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Perilaku seperti lupa mengonsumsi obat, tidak meminum obat sesuai jadwal yang telah ditetapkan, serta mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa rekomendasi medis merupakan bentuk ketidakpatuhan yang sering ditemukan pada pasien hipertensi. Tingkat kepatuhan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan pengendalian tekanan darah, di mana pasien yang tidak konsisten dalam mengonsumsi obat cenderung mengalami tekanan darah yang kurang terkontrol dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Selain itu, aktivitas sehari-hari dan kesibukan yang menyebabkan terlewatnya jadwal minum obat menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya berkaitan dengan jumlah konsumsi obat, tetapi juga mencerminkan kesungguhan pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Oleh karena itu, indikator kepatuhan dapat dilihat dari

ketepatan waktu minum obat, keteraturan penggunaan obat, serta perilaku pasien dalam mengikuti anjuran medis sebagai upaya untuk mencegah komplikasi hipertensi (Moningkey, *et al.*, 2023)

c. Pengukuran Tingkat Kepatuhan

Pengukuran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dapat dilakukan dengan menggunakan instrument *Morisky Medication Adherence Scale-8 item (MMAS-8)* yang meliputi delapan pertanyaan yang mencakup aspek-aspek penting terkait dalam pengambilan obat, seperti lupa mengonsumsi obat, ketidakteraturan dalam jadwal, penghentian obat tanpa konsultasi, kesulitan mengingat obat, dan keyakinan akan pentingnya terapi. Kuesioner ini memiliki nilai kepatuhan minum obat dengan rentang 0 sampai 8. Tujuh pertanyaan pertama memiliki format jawaban ya/tidak, sedangkan pertanyaan kedelapan menggunakan skala linkert untuk menilai seberapa sering pasien lupa minum obat.

d. Faktor yang Mempengaruhi

Health Belief Model (HBM) merupakan teori perilaku kesehatan yang menjelaskan kecenderungan individu untuk mengambil tindakan pencegahan atau pengobatan berdasarkan keyakinan yang dimilikinya terhadap kondisi kesehatannya. Teori ini terdiri atas empat konstruk utama, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan terhadap penyakit), *perceived*

severity (persepsi keparahan akibat penyakit), *perceived benefits* (persepsi manfaat dari tindakan pengobatan), dan *perceived barriers* (persepsi hambatan dalam menjalankan pengobatan). Pada pasien lansia hipertensi, keempat konstruk tersebut berperan langsung dalam membentuk perilaku kepatuhan minum obat, semakin tinggi keyakinan individu terhadap risiko komplikasi dan manfaat pengobatan, semakin besar motivasinya untuk patuh terhadap terapi yang dianjurkan (Laili, Aini, & Rahmayanti, 2023). Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan yang efektif idealnya dirancang untuk memperkuat persepsi kerentanan dan manfaat sekaligus meminimalkan persepsi hambatan yang dirasakan lansia.

Tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Notoatmodjo (2018) dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi mencakup aspek internal individu seperti pengetahuan, sikap, dan karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan). Faktor pendukung meliputi akses informasi dan fasilitas pelayanan kesehatan. Faktor pendorong meliputi dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga.

3. Pendidikan Kesehatan

a. Definisi

Pendidikan kesehatan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana untuk meningkatkan wawasan, merubah pandangan, dan mendorong perilaku individu atau kelompok agar lebih sehat. Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang mendukung kesehatannya. Dalam konteks hipertensi, pendidikan kesehatan memiliki peranan yang signifikan untuk membantu pasien memahami pentingnya menjalani gaya hidup sehat dan kepatuhan minum obat (Nugroho, Aji, & Rahardjo, 2023).

b. Prinsip Pendidikan Kesehatan

Prinsip dasar dalam pendidikan kesehatan melibatkan kesesuaian materi dengan kebutuhan audiens, kejelasan dalam penyampaian informasi, pemilihan media yang sesuai, serta penerapan metode yang bersifat interaktif. Metode pendidikan dapat berupa ceramah, diskusi, demonstrasi, serta penggunaan media visual *seperti brosur, poster, dan flipchart* (Nugroho, Aji, & Rahardjo, 2023).

c. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan

Keberhasilan dalam pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh kualitas komunikator, kesiapan peserta, dan media yang

digunakan. Media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan informasi serta memperjelas pesan kesehatan (Nugroho, Aji, & Rahardjo, 2023).

4. *Flipchart*

a. Definisi

Flipchart merupakan media pembelajaran berupa lembaran kertas besar yang berisi gambar serta tulisan sederhana dan disusun sedemikian rupa agar mudah dibalik saat memaparkan materi. *Flipchart* banyak digunakan dalam program penyuluhan kesehatan karena bersifat visual, mudah dimengerti, dan tidak memerlukan perangkat khusus seperti listrik (Nugroho, Aji, & Rahardjo, 2023).

b. Tujuan

Tujuan dari pendidikan kesehatan meliputi meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi, menciptakan sikap positif terhadap terapi, dan memperbaiki perilaku kesehatan seperti patuh dalam minum obat serta perubahan gaya hidup. Pemanfaatan media *flipchart* dinilai efektif membantu para lansia dalam memahami informasi dengan bantuan visualisasi dan penjelasan yang sederhana.

c. Manfaat

Media *flipchart* merupakan alat edukasi visual yang sederhana tetapi efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada lansia. *Flipchart* menyajikan materi dengan langkah-

langkah yang berurutan dan berfokus pada poin penting, sehingga memudahkan lansia yang sering memiliki keterbatasan dalam fokus dan kemampuan untuk memahami informasi panjang. Penggunaan *flipchart* dalam edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan manajemen diri, dan kepatuhan perilaku (termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat) pada pasien hipertensi setelah dilakukan intervensi penyuluhan, karena materi yang disampaikan disusun secara sistematis dan dapat diulangi sesuai kebutuhan peserta (Afrianti, Febtrina, & Sari, 2024).

d. Komponen

Media *flipchart* sebagai alat edukasi visual yang dirancang sedemikian rupa agar materi penyuluhan mudah dipahami, terutama bagi lansia dengan hipertensi. Komponen yang perlu ada dalam *flipchart* antara lain halaman pembuka dengan judul, halaman definisi, penyebab, tanda dan gejala, efek samping jika obat tidak dikonsumsi, aturan jika lupa minum obat, manfaat patuh minum obat, tips agar tidak lupa minum obat, dan kalender minum obat.

e. Penggunaan

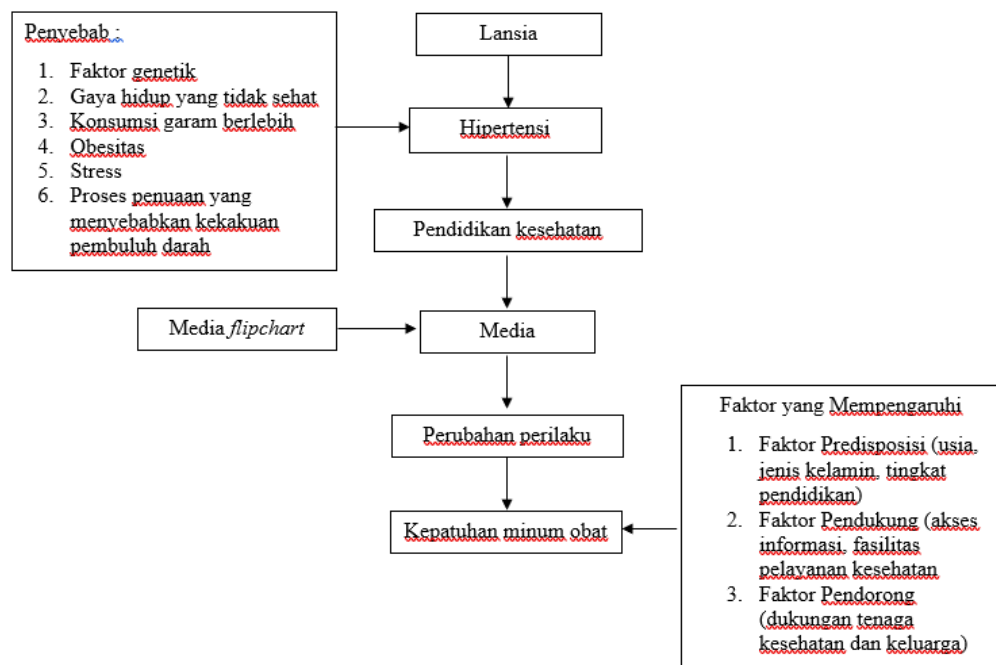
Penggunaan *flipchart* untuk lansia menerapkan strategi yang mempertimbangkan karakteristik fisik dan kognitif kelompok lansia. Penyuluhan disampaikan dengan durasi waktu (10-15

menit) dengan tempo perlahan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan interaksi dua arah (tanya jawab serta demonstrasi singkat).

f. Kelebihan dan Kekurangan

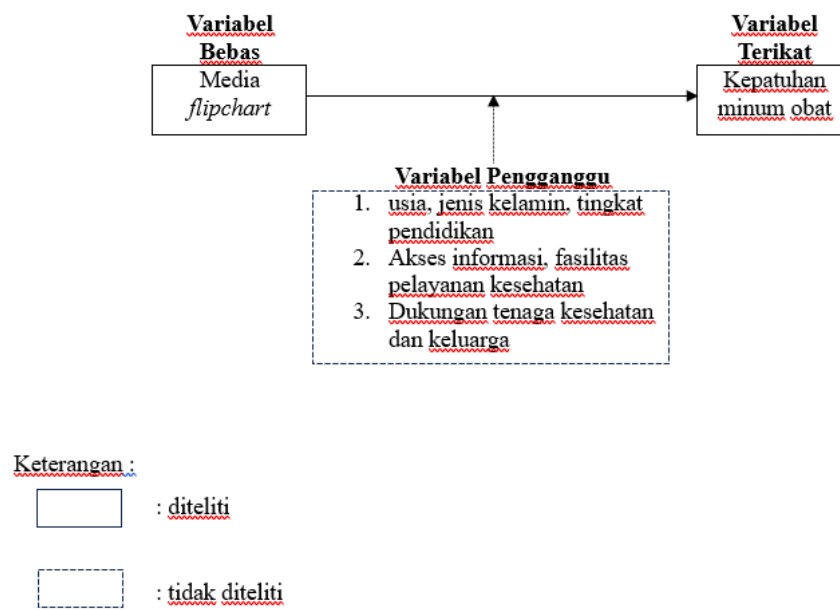
Kelebihan dari *flipchart* terletak pada kemampuannya untuk menarik minat, memberikan ilustrasi yang jelas, dan mendukung pengajar dalam menjelaskan materi secara berurutan. Namun, *flipchart* memiliki beberapa kekurangan seperti jumlah halaman yang terbatas dan perlunya keterampilan fasilitator untuk menyampaikan isi dari media (Afrianti, Febtrina, & Sari, 2024).

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber: Rosita (2024), Notoatmodjo (2018)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Terdapat pengaruh media *flipchart* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan.